



ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA DAN SOLUSI PEMBELAJARAN INKLUSIF (STUDI KASUS DI SD NEGERI NGABEYAN

Ahmad^{1*}, Minsih², Choiriyah Widyasari³

^{1*,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: q200240025@student.ums.ac.id¹, min139@ums.ac.id², Cw272@ums.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3375>

Article info:

Submitted: 18/06/25

Accepted: 16/11/25

Published: 30/11/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca pemahaman siswa yang mengalami keterlambatan membaca. Keterlambatan membaca pemahaman pada siswa ditandai dengan kesulitan dalam memahami ide pokok bacaan, menemukan informasi dalam bacaan, dan membuat kesimpulan dari bacaan. Tidak hanya itu, siswa mengalami hambatan berupa rendahnya minat dan motivasi membaca, keaktifan yang lebih banyak dipergunakan untuk bermain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Teknik tes, observasi, dan wawancara digunakan dalam mengumpulkan data. dan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tersebut masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus dan mengalami keterlambatan dalam kemampuan membaca pemahaman. Hal ini ditandai dengan lambatnya perkembangan kemampuan membaca, terkadang ditemukan kesalahan dalam membaca, dan rendahnya pemahaman terhadap isi bacaan. Kemudian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca dan motivasi, serta faktor lain seperti pengaruh *gadget* dan lingkungan keluarga yang kurang edukatif, menjadi penyebab utama keterlambatan membaca pemahaman. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dan orang tua dalam memasifkan pendidikan inklusif sebagai langkah solutif dalam memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Membaca Pemahaman, Pendidikan Inklusif, Siswa Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan inklusi telah menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua anak dikarenakan anak-anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya termasuk anak berkebutuhan khusus (Helzi et al., 2024; Lailiyah et al., 2024; Yulianti & Sukasih, 2023). Hal ini telah diatur dalam UU No. 8/2016 juga mengatur berbagai hak yang dimiliki oleh penyandang disabilitas, seperti hak atas pendidikan yang layak, hak untuk bekerja dengan mendapatkan perlakuan yang sama dan tidak diskriminatif, serta hak untuk mendapatkan perlindungan hukum (Ahmad et al., 2025; Novembli & Hasanah, 2024). Sekolah dasar merupakan fase penting dalam perkembangan anak, di mana mereka mulai membangun dasar pengetahuan, keterampilan sosial, dan karakter (Ahmad, Syarifuddin, et al., 2024; Helzi et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak-anak ini agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar (Adnyana et al., 2024; Novembli & Hasanah, 2024; Yulianti & Sukasih, 2023).

Pendidikan inklusi di Indonesia merupakan langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan mengintegrasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam lingkungan pendidikan reguler,



pendidikan inklusi memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar bersama dengan teman sebaya, yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga mengurangi stigma dan diskriminasi yang sering kali mereka hadapi (Adnyana et al., 2024). Hal ini sangat penting mengingat setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan potensi mereka, tanpa terkecuali. Hal ini ditegaskan oleh UNESCO dalam (Nadhiroh & Ahmadi, 2024), bahwa peran penting kebijakan inklusif dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung keberagaman. UNESCO menegaskan perlunya menghilangkan segala bentuk diskriminasi dan menciptakan ruang yang mana setiap individu, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, dapat belajar secara efektif (Dare & Nowicki, 2018).

Menurut (Fikri et al., 2024) Implementasi pendidikan inklusi juga memiliki dampak positif yang luas bagi seluruh siswa. Melalui interaksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus, siswa lainnya dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap empati serta toleransi. Pendidikan inklusi mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang lebih ramah dan suportif, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai (Qorib, 2024; Tohara et al., 2021). Namun, untuk mencapai tujuan pendidikan inklusi yang efektif, diperlukan komitmen dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat. Kebijakan yang mendukung serta penyediaan sumber daya yang memadai sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pelatihan bagi guru tentang cara mengajar anak berkebutuhan khusus juga menjadi kunci dalam memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian dan dukungan yang mereka butuhkan. Dengan upaya kolaboratif ini, diharapkan pendidikan inklusi dapat terwujud secara optimal, memberikan manfaat jangka panjang bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kondisi fisik, mental, atau emosional yang memerlukan perhatian dan pendekatan pendidikan yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya (Molina Roldán et al., 2021). Di lingkungan sekolah dasar, keberadaan anak berkebutuhan khusus semakin menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar bisa mencakup berbagai kondisi, seperti autisme, disleksia, gangguan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), serta keterlambatan perkembangan lainnya. Setiap anak memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pendidikan yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung mereka mencapai potensi maksimal. Dengan memberikan dukungan yang sesuai, baik dari guru maupun lingkungan sekitar, anak-anak ini dapat mengalami perkembangan yang signifikan dalam aspek akademis maupun sosial.

Peran pendidikan inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus sejauh ini telah banyak yang mengupaya berbagai pendekatan dan beragam program dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Beberapa hasil temuan terdahulu menunjukkan bahwa pentingnya sikap inklusif guru, pelatihan yang memadai, dan kerja sama antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa non-berkebutuhan khusus menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan inklusi (Ningrum et al., 2025; Suryani & Alqadri Bagdawansyah, 2024; Yuliyanti et al., 2024). kemudian penelitian tentang pendidikan inklusi tentu banyak disorot oleh para peneliti internasional seperti (Booth et al., 2006) bahwa anak yang memiliki ciri disabilitas membutuhkan perhatian lebih, sekolah harus lebih variatif dalam merespon persoalan demikian. Kemudian (Florian & Linklater, 2010) menekankan agar kompetensi guru harus diperhatikan ketika terlibat dalam proses pendidikan inklusi, kemampuan dalam menyusun strategi sangat diperlukan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif terhadap anak berkebutuhan khusus beberapa komponen seperti guru, ketersediaan fasilitas, kebijakan sekolah dan perencanaan (kurikulum) harus dimaksimalkan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi serta dapat memberikan pengaruh positif terhadap tumbuh kembang siswa, sehingga anak-anak yang memiliki disleksia memiliki kesempatan belajar yang dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan membacanya.

Melalui temuan terdahulu, peneliti hendak melakukan penelitian serupa dengan fokus yang lebih spesifik, yaitu menganalisis kesulitan belajar siswa pada aspek membaca pemahaman. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam keterampilan membaca pemahaman siswa, sehingga dapat diketahui secara jelas sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan



serta faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan tersebut. Penelitian ini penting dilakukan karena keterampilan membaca pemahaman merupakan kompetensi dasar yang sangat krusial bagi keberhasilan belajar siswa di berbagai mata pelajaran. Kemampuan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa, agar guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman bagi siswa yang mengalami disleksia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif (Alaslan, 2021; Nursapia Harahap, 2020; Lexy J. Moleong, 2018; Sugiyono, 2014). Penggunaan metode kualitatif peneliti ingin menyelidiki serta menganalisis terkait anak berkebutuhan khusus pada aspek membaca pemahaman. Tujuan penggunaan metode kualitatif agar peneliti dapat menjelaskan fenomena-fenomena alamiah yang terjadi di tempat penelitian tentang perkembangan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Ngabean 01. Dengan obyek penelitian adalah siswa yang masih berada pada kelas rendah (3) teridentifikasi pada hasil observasi awal memiliki keterlambatan dalam aspek keterampilan membaca pemahaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi dan wawancara mendalam. Penggunaan tes dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen teks kisah inspirasi anak yang berbakti kepada orang tua, dengan tujuan agar peneliti mendapatkan informasi terhadap obyek penelitian. Selanjutnya teknik observasi dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang valid tentang perkembangan keterampilan membaca pemahaman siswa. Kemudian teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif sehingga peneliti dalam tahap penyajiannya memaparkan hasil penelitian secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan dua poin penting terkait identifikasi anak berkebutuhan khusus pada aspek keterampilan membaca pemahaman diantaranya: 1) analisis perkembangan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan siswa pada aspek keterampilan membaca pemahaman dijabarkan sebagai berikut:

Analisis perkembangan keterampilan membaca pemahaman siswa

siswa yang masih duduk di bangku kelas rendah (3) ia memiliki tingkat keaktifan yang tinggi, sehingga sebagian besar waktunya banyak dihabiskan untuk bermain dan kurang memiliki motivasi dalam mengikuti kegiatan yang membutuhkan konsentrasi, seperti membaca. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat baca dan keterampilan membaca pemahaman yang dimilikinya. Selain itu, kecenderungan untuk selalu bergerak dan mencari aktivitas yang lebih menyenangkan membuatnya sulit untuk duduk tenang dan fokus pada tugas membaca. Akibatnya, proses pembelajaran membaca menjadi tidak optimal dan seringkali tertinggal dari teman-temannya yang telah mampu membaca dengan lancar. Namun siswa tersebut nampak tidak memiliki keunikan fisik seperti anak berkebutuhan khusus permanen. Ia nampak normal seperti anak pada umumnya namun ia sangat tertinggal dalam aspek keterampilan membaca khususnya membaca pemahaman untuk siswa yang berada di kelas (3)

Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa, peneliti melakukan tes bacaan terhadap siswa dengan teks bacaan inspiratif yang bertemakan “anak yang berbakti”. Adapun instrumen teks dapat dilihat pada gambar 1. Berikut:

Di sebuah desa kecil, hiduplah seorang anak bernama Rudi. Ia dikenal sebagai anak yang rajin dan penuh kasih sayang kepada kedua orang tuanya. Setiap hari, Rudi membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah tanpa diminta, mulai dari menyapu lantai hingga mencuci piring. Ia juga selalu menyempatkan waktu menemani ayahnya di sawah setelah pulang sekolah. Meskipun hidup sederhana, Rudi tidak pernah mengeluh. Ia percaya bahwa berbakti kepada orang tua adalah kewajiban dan sumber kebahagiaan. Sikap Rudi pun menjadi teladan bagi teman-temannya.

Suatu hari, ibunya jatuh sakit. Rudi tidak pernah meninggalkan sisi tempat tidur ibunya. Ia dengan sabar merawat dan menghibur ibunya sembari tetap menjaga prestasi di sekolah. Ayahnya yang bekerja keras juga selalu ia bantu agar tidak terlalu lelah. Melihat ketulusan dan pengorbanan Rudi, tetangga dan guru-gurunya pun memberikan pujian. Mereka sadar bahwa berbakti kepada orang tua bukan hanya soal membantu secara fisik, tetapi juga tentang memberikan kasih sayang dan perhatian tulus. Kisah Rudi menjadi inspirasi bagi banyak keluarga di desanya tentang arti bakti anak kepada orang tua.



Gambar 1. Instrumen teks membaca pemahaman

Teks inspirasi yang bertemakan berbakti kepada orang tua di atas telah sesuai dengan tahap kemampuan siswa pada umumnya yang berada di kelas 3 Sekolah Dasar. Teks tersebut disusun dengan bahasa yang sederhana, kalimat yang singkat, dan struktur yang mudah dipahami, sehingga memudahkan siswa untuk membaca dan memahami isi cerita secara menyeluruh. Selain itu, karakter dan situasi yang digambarkan dalam teks juga dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadinya. Penggunaan kosakata dan ungkapan dalam teks juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa siswa kelas 3, sehingga diharapkan siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami makna kata maupun kalimat yang ada. Selain itu, cerita yang disajikan juga mengandung pesan moral yang jelas dan positif, yaitu pentingnya berbakti kepada orang tua, yang sangat relevan dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil identifikasi melalui instrumen teks diatas menunjukan siswa memiliki kesulitan dalam aspek keterampilan membaca pemahaman. Dengan mepedomani strutrak inidikator membacapemahaman siswa tergolong masuk kategori anak berkebutuhan khusus pada aspek disleksia. Adapun indikator membaca pemahaman dapat jelaskan pada tabel 2. Berikut:

Tabel 2. Deskripsi Membaca Pemahaman siswa disleksia

No	Indikator	Deskripsi
1.	Keterampilan membaca	Mampu membaca teks dengan baik dan tepat
	Menentukan ide pokok/ gagasan utama paragraf	Siswa dapat mengidentifikasi gagasan utama dalam setiap paragraf bacaan
2.	Memahami makna kata dan ungkapan	Siswa memahami arti kata sulit atau ungkapan yang terdapat dalam teks
3.	Mengidentifikasi detail penting	Siswa dapat menemukan dan menyebutkan fakta atau informasi penting dalam bacaan.
4.	Memahami hubungan sebab-akibat dalam bacaan	Siswa dapat menjelaskan hubungan sebab dan akibat yang terjadi dalam cerita atau teks.
5.	Mengidentifikasi karakter dan sifat tokoh dalam cerita	Siswa mampu mengenali tokoh dan sifatnya berdasarkan informasi dalam bacaan.
6.	Menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi	Siswa mampu mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki.
7.	Menarik kesimpulan dari bacaan	Siswa mampu menyimpulkan informasi atau pesan utama dari keseluruhan bacaan.
8.	Mengemukakan kembali isi bacaan secara lisan atau tulisan	Siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri secara jelas.

Berdasarkan hasil tes langsung pada kemampuan membaca pemahaman, hasilnya menunjukkan bahwa siswa tersebut masih terbata-bata dalam menjawab pertanyaan literal (eksplisit) dengan benar dan tepat, seperti menemukan informasi yang secara langsung terdapat dalam teks tersebut. Selain itu, juga masih membutuhkan bantuan guru untuk menentukan ide pokok atau gagasan utama dari setiap paragraf, hal ini dipengaruhi pada saat membaca hanya berfokus pada teks namun tidak mendalami dan menghayati isinya dan terlihat dari jawaban siswa yang seringkali tidak sesuai dengan isi teks dan cenderung mengarang jawaban sendiri. kemudian dalam mengidentifikasi detail penting dalam bacaan



dan memahami makna kata atau ungkapan yang digunakan dalam teks masih terdapat dorongan dari guru. Dalam kegiatan meringkas isi bacaan, siswa mengalami kesulitan untuk menyusun kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri secara jelas dan runtut.

Kemudian siswa tersebut tidak menunjukkan pengetahuan terkait sebab akibat dari cerita inspiratif tersebut, yang mana hanya mampu memberikan informasi bacaan dengan sederhana tanpa ada pemaknaan didalamnya. Disamping itu dengan pengetahuannya dengan terbata-bata mampu mengungkapkan karakter tokoh inspirasi tersebut, pemahamannya tentang tokoh utama itu beranjak dari kata berbakti dan sering membantu orang tua sehingga ia mengetahui karakter baik tokoh tersebut. Selain itu, dalam memahami isi dan makna cerita inspirasi tersebut siswa merasa kesulitan dalam mengaitkan dalam kehidupannya, namun dengan berbantuan guru dengan memberikan beberapa contoh, sehingga mampu memberikan dengan sederhana. Sebagai kesimpulan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan secara lisan maupun tulisan juga masih rendah. Hasil asesmen juga menunjukkan bahwa siswa kurang antusias dan kurang percaya diri ketika diminta untuk menjawab pertanyaan atau mengungkapkan pendapatnya tentang isi bacaan.

Berdasarkan hasil tersebut maka sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa, anak-anak yang masih memiliki keterlambatan membaca pemahaman membutuhkan dorongan aktif dari guru, keterlambatan tersebut cenderung dipengaruhi oleh motivasi, lingkungan dan dukungan orang tua (Gunarwati et al., 2021; Islamy & Wachidah, 2024; Murfiana et al., 2022; Putri et al., 2024; Rahayu et al., 2023; Rumahorbo et al., 2021). Sehingga menurut (Dwi Suratimah & Ngatmini Ngatmini, 2023) berdasarkan hasil temuannya bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Keterampilan membaca pemahaman merupakan keterampilan yang penting karena dapat menjadi fondasi utama dalam proses belajar dan memperoleh pengetahuan. Dengan kemampuan ini, siswa dapat menemukan gagasan pokok, memahami isi dan informasi dalam bacaan, serta meningkatkan pengetahuan dan wawasannya secara signifikan. Keterampilan membaca pemahaman tidak sekadar membaca huruf demi huruf, melainkan juga menuntut siswa untuk memahami makna, menganalisis, dan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman serta pengetahuan yang telah dimiliki. Pada kasus siswa disleksia yang masih memiliki keterlambatan dalam aspek keterampilan membaca pemahaman dengan didasarkan pada hasil wawancara bersama guru mengatakan bahwa, "*faktor utama yang mempengaruhinya adalah faktor gadget, dukungan orang tua, dan lingkungan keluarga yang kurang edukatif*".

Pengaruh Gadget,

Penggunaan gadget yang berlebihan dapat menurunkan minat dan waktu anak dalam membaca buku atau bacaan lain. Anak cenderung lebih tertarik pada hiburan visual dan interaktif yang disajikan gadget, sehingga kebiasaan belajar dan membaca menjadi kurang diperhatikan. Hal ini berdampak pada keterampilan membaca pemahaman karena anak jarang berlatih memahami teks secara mandiri dan mendalam. Faktor *gadget* telah menjadi bagian dari tantangan dan mempengaruhi kemampuan membaca siswa. hal ini dikuatkan oleh (Aprilia et al., 2025; Aryani et al., 2024; Siti Haerunisa et al., 2024). Pengaruh penggunaan gadget memberikan dampak negatif pada anak yang masih pada tahap perkembangan, terkhusus pada anak yang memiliki keterlambatan membaca pemahaman.

Gadget yang seharusnya menjadi alat bantu belajar, namun jika disalahgunakan dengan berlebihan justru dapat menghambat tumbuh dan berkembang anak, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. khususnya pada aspek keterampilan membaca pemahaman. Dari segi kognitif, penggunaan gadget yang berlebihan dapat menghambat perkembangan bahasa dan kemampuan membaca anak. Anak yang lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar cenderung mengalami keterlambatan dalam menguasai kosa kata dan memahami bahasa secara mendalam. Hal ini sangat berdampak pada kemampuan membaca pemahaman, yang merupakan keterampilan penting dalam proses belajar di sekolah. Selain itu, gadget yang digunakan tanpa pengawasan juga dapat memicu gangguan konsentrasi dan perhatian, sehingga anak sulit fokus saat belajar (Chasanah & Pranoto, 2023).



Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengatur penggunaan gadget dengan bijak. Memberikan batas waktu yang jelas, memilih konten edukatif yang sesuai, dan mengajak anak untuk tetap aktif membaca buku fisik serta berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar adalah langkah-langkah penting agar gadget tetap menjadi alat bantu belajar yang efektif, bukan justru menjadi penghambat tumbuh kembang anak. Dengan pengawasan dan pendampingan yang tepat, gadget dapat menjadi jembatan menuju dunia pengetahuan tanpa mengorbankan aspek perkembangan anak yang lain (Mollo et al., 2024).

Lingkungan Keluarga yang Tidak Edukatif

Lingkungan keluarga yang tidak mendukung proses belajar, seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas membaca, minimnya fasilitas buku, serta tidak adanya teladan membaca di rumah, sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca pemahaman anak (Ahmad, Harits, et al., 2024). Keluarga yang kurang edukatif cenderung tidak menanamkan budaya membaca sejak dini, sehingga anak tidak terbiasa membaca dan memahami bacaan. Menurut (Umami et al., 2023) bahwa dukungan keluarga, perhatian, dan fasilitas yang memadai sangat penting dalam membangun kebiasaan dan kemampuan membaca pemahaman anak.

Sehingga demikian pentingnya pola asuh keluarga yang mengedepankan literasi dalam kehidupan sehari-hari sangat berperan dalam menstimulasi anak untuk aktif terlibat dalam berbagai aktivitas membaca dan menulis. Orang tua yang secara konsisten memberikan perhatian, bimbingan, serta menjadi teladan dalam kegiatan literasi mampu membantu anak membangun karakter yang kuat, meningkatkan motivasi, serta menumbuhkan minat baca yang tinggi. Keterlibatan orang tua tidak hanya melalui interaksi langsung seperti membacakan cerita atau mendampingi saat belajar, tetapi juga melalui penyediaan fasilitas yang memadai, seperti koleksi buku yang beragam dan alat tulis yang menarik, yang semuanya mendukung proses belajar anak secara optimal (Chasanah & Pranoto, 2023).

Pada dasarnya kualitas interaksi orang tua dengan anak dalam konteks literasi memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca dan menulis anak. Bahkan, meskipun intensitas interaksi dapat berbeda-beda pada setiap keluarga, kehadiran orang tua sebagai pendamping dan motivator tetap menjadi faktor kunci dalam membentuk kebiasaan literasi yang berkelanjutan. Pola asuh yang mendorong eksplorasi literasi secara kreatif dan menyenangkan akan membuat anak merasa nyaman dan termotivasi untuk terus belajar (Yada et al., 2018).

Kurangnya Motivasi Membaca

Motivasi membaca yang rendah membuatnya enggan untuk membaca secara mandiri dan memahami isi bacaan secara mendalam (Indrawati et al., 2024). Motivasi yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti kurangnya penghargaan terhadap aktivitas membaca, kecanduan gadget, dan kurangnya minat dalam membangun literasi secara mandiri. Motivasi dan minat membaca sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam membaca dan memahami teks, sebaliknya siswa dengan motivasi rendah cenderung pasif dan kesulitan memahami isi bacaan.

Faktor-faktor diatas saling berkaitan dan dapat saling menguatkan satu sama lain. Sebagai salah satu contoh, lingkungan keluarga yang tidak mendidik dapat menyebabkan rendahnya motivasi membaca, sementara penggunaan gadget yang berlebihan dapat memperparah keduanya. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang komprehensif terhadap ketiga faktor tersebut untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Langkah solutif melalui Pendidikan inklusif

Pendidikan secara inklusi tentu memiliki perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, khususnya dari segi peran guru dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Dalam pendidikan inklusi, guru tidak hanya berkewajiban menyampaikan materi, tetapi juga sebagai sosok yang mampu memahami dan mengapresiasi kebutuhan belajar setiap siswa yang beragam. Melalui pendidikan inklusi, guru diharapkan dapat lebih kreatif dan fleksibel dalam mendesain metode pembelajaran sehingga dapat mengakomodir beragam kemampuan dan karakteristik siswa, termasuk siswa berkesulitan belajar atau berkebutuhan khusus. Tentu hal ini berbeda dengan pendekatan



pembelajaran konvensional yang cenderung seragam dan kurang memperhatikan perbedaan individual siswa (Dare & Nowicki, 2018; Yada et al., 2018).

Dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, pendidikan inklusi memberikan alternatif yang sangat relevan dan efektif. Pendidikan inklusi menekankan pada prinsip penanganan dan pencegahan, yang berarti tidak hanya berfokus pada tindakan mengatasi kesulitan belajar yang sudah muncul, tetapi juga berupaya mencegah terjadinya hambatan belajar melalui intervensi yang dilakukan sejak dini dengan pendekatan yang holistik. Dengan demikian, siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks mendapatkan perhatian khusus lebih awal, sehingga potensi mereka dapat dikembangkan secara optimal tanpa merasa terabaikan ataupun merasa berbeda dengan teman-temannya (van Steen & Wilson, 2020).

Melalui penerapan pendidikan inklusi, siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa dengan gangguan belajar disleksia, dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Pendidikan inklusi adalah sistem yang memperhatikan semua siswa termasuk mereka yang berkebutuhan khusus atau berkesulitan belajar agar dapat belajar bersama di lingkungan yang sama, tanpa diskriminasi untuk mencapai tujuan pendidikan (Demchenko et al., 2021; Manurung et al., 2022; Olateju Temitope Akintayo et al., 2024; Shutaleva et al., 2023). Dalam konteks membaca pemahaman, pendidikan inklusif memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan literasi, sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Dengan demikian, ABK yang mungkin mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam membaca pemahaman tetap mendapatkan dukungan penuh untuk berkembang bersama teman-temannya.

Lingkungan belajar yang inklusif juga mendorong peran guru untuk lebih kreatif dalam memilih metode dan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Ainu Ningrum, 2022). Seperti penggunaan media audio, gambar, atau bahasa isyarat yang dapat membantu siswa dengan gangguan belajar yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Guru juga dapat mengadopsi model pembelajaran seperti permainan *scramble*, metode multisensori yang terbukti secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, karena dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif (Primasari & Supena, 2021). Dengan demikian, siswa tidak hanya diajarkan untuk membaca, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman nyata.

Selain itu, peranan dan partisipasi aktif orang tua juga diperlukan dalam pengambilan keputusan penting terkait pemilihan program dukungan belajar yang sesuai untuk anaknya. sebagai kolaborator utama, mereka memberikan rekomendasi berdasarkan pengalaman dan pengamatan mereka di rumah sehingga sangat membantu guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dan intervensi yang mereka butuhkan. Lebih dari itu, orang tua juga secara langsung ikut mendampingi anak saat proses belajar, dengan memberikan dukungan emosional, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan semangat dan kemampuan belajar anak, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman dan memahami materi pelajaran.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan wawancara, kemampuan membaca pemahaman siswa masih dalam taraf rendah. Hal ini ditunjukkan dengan keterbatasan siswa dalam memahami makna tersirat dan tersurat, menarik kesimpulan, dan menghubungkan isi bacaan teks inspirasi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi bacaan secara lisan dan tulisan serta kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Adapun faktor utama yang mempengaruhi rendahnya kemampuan tersebut antara lain penggunaan gadget yang berlebihan, lingkungan keluarga yang kurang edukatif, dan rendahnya motivasi membaca. kemudian, siswa juga mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi bacaan secara lisan dan tulisan serta kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Pada penelitian ini tentu memiliki kekurangan sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya dengan variabel optimalisasi keterlibatan peran orang tua dengan



menciptakan lingkungan keluarga yang edukatif sehingga dapat mendorong peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S., Ronny, P., Mahendra, A., Meter, W., & Gusti, I. (2024). Implementation of Differentiated Learning in Identifying Sentence Structures for Fifth Grade Elementary School Students: Analysis of Obstacles and Implementation Solutions. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 57(2), 433–444.
- Ahmad, Harits, A., Hermasnyah, & Mulyadi, W. (2024). Peningkatan Literasi Melalui Program Study Tour Di Sekolah Dasar. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 151–163.
- Ahmad, Sularsih, Murdiani, J., Darsinah, & Wulandari, M. D. (2025). The Impact of Parental Involvement on Emotional Development. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 9(2), 3704–3715. <https://doi.org/10.31949/jee.v9i2.13650>
- Ahmad, Syarifuddin, Fuaduddin, Riningsih, & Iriyanti. (2024). the Effect of Teaching At the Right Level (Tarl) Approach on Literacy Skills of Primary School Students. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 19–30. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i1a3.2024>
- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Ed. 1 Cet.). Rajawali Pers.
- Aprilia, L., Wijaya, S., & Oktaviani, A. M. (2025). Studi Literatur : Bagaimana Minat Membaca Mempengaruhi Prestasi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 4001–4011.
- Aryani, K. A., Ardani, N. L. P. E., Dewi, N. M. C. K., Arisandi, N. M. A., Adriani, N. L. D., & Werang, B. R. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(03), 75–79. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1320>
- Booth, T., Ainscow, M., Dyson, A., & Ainscow, M. E. L. (2006). Understanding inclusion and exclusion in the English competitive education system. *International Journal of Inclusive Education*, July 2011, 37–41.
- Chasanah, N., & Pranoto, Y. K. S. (2023). Parental Guidance for Gadget Use during Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(3), 501–508. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i3.66501>
- Dare, L., & Nowicki, E. (2018). Strategies for inclusion: Learning from students' perspectives on acceleration in inclusive education. *Teaching and Teacher Education*, 69, 243–252. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.10.017>
- Demchenko, I., Maksymchuk, B., Bilan, V., Maksymchuk, I., & Kalynovska, I. (2021). Training Future Physical Education Teachers for Professional Activities under the Conditions of Inclusive Education. *Brain. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 12(3), 191–213. <https://doi.org/10.18662/brain/12.3/227>
- Dwi Suratimah, & Ngatmini Ngatmini. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 138–154. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i2.286>
- Fikri, M., Nasir, A., & Kudus, I. (2024). Membangun Madrasah Inklusif: Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah. *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 21–44.
- Florian, L., & Linklater, H. (2010). Preparing teachers for inclusive education: Using inclusive pedagogy to enhance teaching and learning for all. *Cambridge Journal of Education*, 40(4), 369–386. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2010.526588>
- Gunarwati, R., Maula, L. H., & Nurashia, I. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Berbasis Daring Pada Siswa Sekolah Dasar. *Janacitta*, 4(2). <https://doi.org/10.35473/jnctt.v4i2.1142>
- Helzi, H., Minsih, M., Desstya, A., & Muhammad, M. (2024). Innovative Approaches to Science and Social Studies-Centered Learning with a Focus on Student Wellbeing in Elementary Education.



- PPD: *Profesi Pendidikan Dasar*, 11(1), 64–79. <https://doi.org/10.23917/ppd.v11i1.6173>
- Indrawati, Ilham, Muslim, & Ahmad. (2024). Peran Guru dalam Membangun Belajar Anak Usia Dini di TK PGRI Ibadurrahman Mande Kota Bima. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 86–97.
- Islamy, F. A., & Wachidah, K. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas IV dengan Gangguan Disleksia di SDN Petungasri 1. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.418>
- Lailiyah, S., Arrifadah, Y., Sadieda, L. U., Yanti, A. W., & Mareta, F. (2024). Analysis of Madrasah Ibtidaiyah Teachers' Understanding of Differentiated Learning Training for Merdeka Curriculum. *PPD: Profesi Pendidikan Dasar*, 1–19. <https://doi.org/10.23917/ppd.v11i1.4311>
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Manurung, A. S., Yufiarti, & Supena, A. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Elementary School Journal Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 12(4), 308–322.
- Molina Roldán, S., Marauri, J., Aubert, A., & Flecha, R. (2021). How Inclusive Interactive Learning Environments Benefit Students Without Special Needs. *Frontiers in Psychology*, 12(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.661427>
- Mollo, N. T., Broer, N. A., Walt, J. L. Van Der, Wolhuter, C. C., & Kgale, B. (2024). The Role of Parents in Addressing the Discipline Problems of Children at. *PPD: Profesi Pendidikan Dasar*, 25–43. <https://doi.org/10.23917/ppd.v11i2.5405>
- Murfiana, A. S., Widiensyah, A., & Dariyanto. (2022). Analisis Problematika Membaca Pemahaman Teks Deskripsi Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Educational Journal of Bhayangkara*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.31599/edukarya.v2i1.1308>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Ningrum, D. A., Hamzah, F. S., Hikmah, N., Maghfiroh, L., Rizqiyah, Z. A., & Asitah, N. (2025). Nusantara Educational Review Berkebutuhan Khusus. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 9–16.
- Novembli, M. S., & Hasanah, N. (2024). Transformation of Teachers' Attitudes and Understanding of Students with Disabilities through Inclusive Education Training. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 57(3), 666–675.
- Nursapia Harahap. (2020). *penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.)). Wal ashri Punhling.
- Olateju Temitope Akintayo, Chima Abimbola Eden, Oyebola Olusola Ayeni, & Nneamaka Chisom Onyebuchi. (2024). Inclusive curriculum design: Meeting the diverse needs of students for social improvement. *International Journal of Frontiers in Science and Technology Research*, 6(2), 050–059. <https://doi.org/10.53294/ijfstr.2024.6.2.0037>
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808. <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>
- Putri, I. M., Yarmi, G., & Jaya, I. (2024). Analisis Penilaian Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 7304–7313.
- Qorib, M. (2024). Analysis the Impact of Differentiated Instruction on Critical Diversity Literacy in Inclusive Education. *Aksaqila International Humanities and Social Sciences [AIHSS] Journal*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.30596/aihss.v3i1.502>
- Rahayu, T. E., Apriliya, S., & Saputra, E. R. (2023). Analisis Persepsi Guru tentang Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7210–7219. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2864>
- Rumahorbo, E. M., Wulan, N. S., & Hidayat, E. (2021). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan 1: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar PGSD*, 01(02), 227–236. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/semnaspgsdpwk/article/view/1888/1740>



- Shutaleva, A., Martyshev, N., Nikonova, Z., Savchenko, I., Kukartsev, V., Tynchenko, V., & Tynchenko, Y. (2023). Sustainability of Inclusive Education in Schools and Higher Education: Teachers and Students with Special Educational Needs. *Sustainability (Switzerland)*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/su15043011>
- Siti Haerunisa, Tuti, D. L., & Oktavia, H. (2024). Pengaruh Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Di Era Literasi Digital. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(3), 258–270.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R & D*, Op.cit, h.300.
- Suryani, A. I., & Alqadri Bagdawansyah. (2024). Pengembangan Pendidikan Inklusif Dengan Pendekatan Berdiferensiasi Melalui Metode Peer Teaching Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 09, : 2548-6950.
- Tohara, A. J. T., Shuhidan, S. M., Bahry, F. D. S., & Nordin, M. N. bin. (2021). Exploring Digital Literacy Strategies for Students with Special Educational Needs in the Digital Age. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(9), 3345–3358. <https://www.turcomat.org/index.php/turkbilmat/article/view/5741>
- Umami, F. D., Djunaid, & Firdaus, M. (2023). Kesulitan Siswa Dalam Memahami Bacaan Di Kelas Iv Sd Negeri 17 Tanjung Batu. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD*, 9(4), 1962–1970.
- van Steen, T., & Wilson, C. (2020). Individual and cultural factors in teachers' attitudes towards inclusion: A meta-analysis. *Teaching and Teacher Education*, 95, 103127. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103127>
- Yada, A., Tolvanen, A., & Savolainen, H. (2018). Teachers' attitudes and self-efficacy on implementing inclusive education in Japan and Finland: A comparative study using multi-group structural equation modelling. *Teaching and Teacher Education*, 75, 343–355. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.07.011>
- Yulianti, B. D., & Sukasih, S. (2023). School Literacy Movement and Impact on Students' Reading Interest Elementary School. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 6(1), 129–132. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v6i1.7530>
- Yuliyanti, M., Agustin, A., Utami, S. D., Purnomo, S., & Wijaya, S. (2024). Mengembangkan Pendekatan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar: Strategi Desain Dan Implementasi Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 634–649.